

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Timpeh Kabupaten Dharmasraya

Ratna Indrayani^{1(*)}, Hera Hastuti²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*ratnaindrayani8090@gmail.com

ABSTRACT

The School Literacy Movement is a program regulated in the Regulation of the Minister of Education and Culture No. 23 of 2005, one of the objectives of GLS is to foster a culture of literacy in schools and sustainability in learning. Learning can run well if teachers can vary various learning methods and models, as well as in history learning teachers must find solutions to improve the history learning process that looks monotonous and through the use of school literacy movements in history learning in order to improve students' ability to interpret historical events in students. This study aims to describe the Implementation of the School Literacy Movement on History Learning at SMA N 1 Timpeh, Dharmasraya Regency. This type of research is qualitative research using descriptive methods. Data collection through observation, interviews and documentation, with data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and verification. The results of this study show that the implementation of the School Literacy Movement in History learning at SMA N 1 Timpeh was carried out in several stages. The teacher's habituation stage gives 15 minutes for students to read the handbook of history subjects, this development stage the teacher guides students to think critically, creatively, and innovatively by asking questions about history learning materials. Furthermore, the learning stage, at this stage the teacher invites students to relate the history learning that has been taught into the daily experience of students.

Keywords: *Historical Literacy Movement, Historical Literacy, History Learning.*

ABSTRAK

Gerakan Literasi Sekolah adalah program yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2005. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika guru dapat memvariasikan berbagai metode dan model pembelajaran, begitupun dalam pembelajaran sejarah guru harus mencari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran sejarah yang terlihat monoton dan melalui pemanfaatan gerakan literasi sekolah pada pembelajaran sejarah agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memaknai peristiwa-peristiwa sejarah dalam diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Gerakan Literasi sekolah Pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Timpeh dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pembiasaan guru memberikan waktu 15 menit untuk siswa membaca buku pegangan mata pelajaran sejarah, tahap pengembangan ini guru membimbing siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran sejarah.

Selanjutnya tahap pembelajaran, pada tahap ini guru mengajak siswa untuk mengaitkan pembelajaran sejarah yang telah diajarkan ke dalam pengalaman sehari-hari siswa.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sejarah, Literasi Sejarah, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Reading is the heart of the education, membaca adalah jantung kehidupan. Tampaknya pernyataan ini tidaklah berlebihan, mengingat pentingnya kegiatan membaca dalam proses pendidikan. Jika seseorang membaca buku secara teratur, maka pendidikan akan meningkat dan pemahaman akan berkembang (Sari, 2020). Di sekolah, untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa dilaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2005 (Kemendikbud, 2017). Berdasarkan peraturan tersebut, Kementerian dan Kebudayaan menerapkan kegiatan 15 menit yang mewajibkan siswa untuk membaca, dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pemberdayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Seluruh warga sekolah harus berpartisipasi dalam program Gerakan Literasi Sekolah ini. Kegiatan literasi yang dilaksanakan dengan membaca buku seperti buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang akan memberikan nilai karakter pada siswa sebelum jam pelajaran dimulai (Mulyo Teguh, 2017). Pendidikan dan literasi merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan wadah dari sebuah ilmu, sedangkan literasi merupakan celah atau sarana untuk mendapatkan ilmu tersebut (Utomo, 2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berperan penting dalam membangun kebiasaan membaca pada peserta didik. Menurut *world economic forum* tahun 2016, kemampuan literasi perlu dikembangkan pada siswa. Kemampuan tersebut meliputi sejumlah faktor seperti literasi dasar, yaitu keterampilan literasi siswa dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi, yaitu keterampilan siswa dalam menghadapi masalah (Pangesti Wiedarti, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu terobosan yang dipimpin oleh pemerintah yang bertujuan untuk mengembangkan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah. GLS ini juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai kegiatan penyebaran pengetahuan, tetapi juga untuk melibatkan siswa dalam pengembangan pengetahuan. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah dengan memanfaatkan gerakan literasi sekolah merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan guru sejarah untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan pada siswa. Guru juga memiliki peran dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, Guru identik dengan teladan bagi peserta didik, teladan selalu bermakna positif. Kata teladan mengacu pada sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (Abidin, 2018). Gerakan literasi sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Batubara, 2018). Melalui pemanfaatan Gerakan Literasi Sekolah ini dalam proses pembelajaran sejarah yang digunakan sebagai sarana awal pembelajaran sejarah dalam rangka meningkatkan kapasitas dan keterampilan siswa mempelajari sejarah, serta mengetahui makna dari setiap peristiwa sejarah dimasa lalu. Melalui pemanfaatan gerakan ini guru dapat mengefektifkan

pembelajaran sejarah melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak video dan berbicara didepan kelas. Dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan siswa akan menyadari pentingnya belajar, mengetahui cara belajar, dan memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar. Paul Hazard mengungkapkan bahwa mengenalkan anak pada buku sejak dini adalah seperti memberi mereka sayap untuk terbang setinggi mungkin sehingga mereka melihat dunia dengan perspektif dan ide baru saat mereka tumbuh dewasa dan ada banyak hal baru yang akan mereka lakukan (Permatasari, 2015). Dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan siswa untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Ariani, 2018).

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah Jurnal Pendidikan Risas Syafrizal, dkk (Syafrizal dkk., 2021) yang berjudul Praktik Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKN di SMA N 1 Mande, Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan program Gerakan Literasi sekolah, peran guru dalam program Gerakan literasi sekolah serta bentuk evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah dan memahami konsep-konsep baru yang berkaitan dengan pengaruh literasi terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKN. Keterkaitan antara jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama membahas mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan peran Guru dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. Selanjutnya Jurnal Ane Permatasari, (2015) (Permatasari, 2015) yang berjudul Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. Jurnal ini membahas tentang hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat suatu negara dengan kualitasnya. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Keterkaitan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah diharapkan dari penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan minat membaca siswa sehingga dapat pemahaman, kecerdasan, dan memperbaiki perilakunya sendiri (Permatasari, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Dra. Tina Saro Barumun, (Tina Saro Barumun, 2021) yang berjudul Implementasi Literasi Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Daring di SMA Negeri 6 Padang Sidempuan. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana pemahaman guru terhadap literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah, serta bagaimana penerapan literasi sejarah pada pembelajaran sejarah di masa daring. Kaitan jurnal Dra. Tina Saro Barumun ini dengan penelitian penulis adalah mengenai bagaimana pemahaman guru terhadap penerapan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan melalui jurnal penelitian terbaru yang ditemukan penulis dapat membantu penyelesaian tugas akhir penulis mengenai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran Sejarah.

Selain itu artikel yang ditulis Maharani & Yefterson (2021) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar E-Book Interaktif Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Menengah Atas, pada artikel ini membahas upaya peningkatan literasi dengan pengembangan bahan Ajar Ebook pada pembelajaran sejarah. Artikel ini memiliki keterkaitan pada konsep literasi yang menjadi kebijakan yang diterapkan pada

pembelajaran sejarah. Perbedaannya pada penelitian ini melakukan pengembangan produk bahan ajar E-book terhadap kondisi rendah literasi di sekolah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lisa Nopilda, dkk (2018) (Lian & Nopilda, 2018) yang berjudul Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi sebuah Paradigma Pendidikan Abad ke-21. Dalam jurnal ini membahas mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembelajaran Multiliterasi membaca, menulis, dan berbicara bahasa. Penelitian ini juga membahas mengenai tahap- tahap dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Kaitan jurnal Lisa Nopilda ini dengan penelitian penulis adalah mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang perlu melalui beberapa tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Melalui observasi yang dilakukan penulis dan dengan pedoman dari penelitian terdahulu penulis dapat mengamati bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Timpeh (Lian & Nopilda, 2018). Hera Hastuti, dkk (2019) yang berjudul Literasi Sejarah Sebagai Upaya Penanaman Karakter Bagi Anak, jurnal ini menjelaskan permasalahan mengenai menurunnya karakter anak-anak bangsa ini dapat dilihat dari bagaimana anak-anak berperilaku dalam kesehariannya dan untuk menghadapi permasalahan karakter ini perlunya penanaman nilai karakter melalui literasi sejarah. Keterkaitan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah hasil yang diperoleh dari pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah ini yaitu untuk memperbaiki karakter pada siswa melalui buku-buku cerita (Hastuti dkk., 2019). Selanjutnya penelitian Mohammad Naim Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran transformatif. Teori ini dikembangkan oleh Mezirow pada tahun 70-an.

Teori pembelajaran transformatif, memberikan keyakinan bahwa keberhasilan dari suatu pembelajaran adalah dengan mendengarkan penilaian dari peserta didik berdasarkan pengalamannya. Berdasarkan perspektif ini, maka proses pengukuran kualitas pendidikan bisa lebih mengedepankan cara-cara yang lebih humoris yaitu dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar (*learning engagement*) dan mendengarkan pendapat siswa tentang belajar (*learning*). Pengajaran (*teaching*) dan persekolahan (*schooling*) yang mereka alami menjadi dasar penilaian apakah siswa mendapatkan manfaat dari program tersebut atau tidak (Nasukah & Winarti, 2021). Penelitian terdahulu yang menggunakan teori pembelajaran transformatif dalam penelitiannya yaitu penelitian Binti Nasukah (Nasukah & Winarti, 2021) penelitian ini membahas implikasi teori pembelajaran terhadap pendidikan islam. Dengan menerapkan konsep pembelajaran dengan menempatkan sebagai objek agar dapat menciptakan pendidikan di sekolah dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mendorong motivasi dan minat belajar, serta dapat memberdayakan peserta didik. Selanjutnya penelitian Mohammad naim (Naim, 2018) membahas mengenai model pembelajaran transformatif, dalam penelitian ini pembelajaran transformatif adalah proses pembelajaran dengan memposisikan peserta didik pada kehidupan nyata untuk mengembangkan pengetahuan kritis dan reflektif. Jadi penggunaan teori ini efektif digunakan pada penelitian ini karena penelitian ini melihat perubahan pemanfaatan literasi pada pembelajaran sejarah yang dapat dirasakan oleh

peserta didik dan guru Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Timpeh. Penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu dibidang pendidikan, terutama dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Manfaat penelitian ini secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak- pihak terkait seperti sekolah-sekolah yang juga menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Bagi pustakawan penelitian ini juga dapat membantu mengelola kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selanjutnya manfaat bagi peneliti sendiri adalah meningkatkan wawasan peneliti tentang pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah (GLS).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode deskriptif pada penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Timpeh sumber data diperoleh melalui hasil pengalaman peneliti dalam mengamati proses pembelajaran sejarah di kelas. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai berbagai fenomena yang terjadi dilingkungan masyarakat yang menjadi subjek penelitian (Wina sanjaya, 2013). Informan pada penelitian ini adalah kepada pembina Gerakan Literasi Sekolah, kepala perpustakaan dan kepala sekolah dan siswa SMA N 1 Timpeh. Prosedur dalam penelitian ini memerlukan data kualitatif yaitu data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam disertai analisis dokumen dan catatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015). Melalui observasi, Wawancara, Dokumen dan Dokumentasi untuk mendapatkan data-data baik yang tertulis. Data- data yang diperoleh peneliti melalui observasi dengan mengamati pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada proses pembelajaran sejarah di SMA N 1 Timpeh, wawancara melalui dari informan dan dokumentasi seperti Arsip, program kerja, jumlah dan koleksi buku di perpustakaan, pedoman pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 1 Timpeh, RPP dan gambar-gambar kegiatan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 1 Timpeh. Terdapat banyak data yang didapatkan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian, tetapi beberapa data seperti hasil wawancara dengan kepala perpustakaan tidak digunakan pada hasil penelitian karena jika menggunakan hasil wawancara tersebut maka penelitian ini akan beralih fokus menjadi pelaksanaan gerakan literasi sekolah secara umum di SMA N 1 Timpeh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah dalam pelaksanaannya tidak hanya dilaksanakan secara umum seperti implementasi Gerakan Literasi sekolah di perpustakaan dan di kelas lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai. Gerakan Literasi ini juga diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini Penulis melihat implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran sejarah. Berdasarkan proses pengumpulan data tersebut diatas, maka peneliti mendapatkan hasil penelitian dalam pelaksanaan Gerakan Literasi

Sekolah pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Timpeh terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara terhadap kepala sekolah, kepala perpustakaan, pembina GLS dan guru sejarah SMA N 1 Timpeh. Pertanyaan yang ditanyakan oleh informan pada wawancara adalah berbeda hal ini dikarenakan setiap informan yang diwawancarai dengan tujuan perolehan informasi yang berbeda, tetapi pertanyaan yang diajukan kepada Kepala Sekolah dan Pembina GLS adalah sama yang merujuk pada Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 1 Timpeh. Peneliti selanjutnya melakukan observasi terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran sejarah di kelas. Selain melakukan observasi dan wawancara peneliti juga mengumpulkan data lain dengan tujuan untuk menggali kebenaran dari informasi yang diperoleh sebelumnya. Perolehan data selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data jumlah ketersediaan buku dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran sejarah, serta pedoman pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 1 Timpeh.

Berdasarkan proses pengumpulan data tersebut diatas, maka peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut. Aktivitas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA N 1 Timpeh melibatkan Partisipasi aktif semua warga sekolah dalam melaksanakan literasi di SMA. Dibuktikan dengan membentuk panitia yang diberi nama tim Gerakan Literasi Sekolah diketuai oleh Ibu Setya Ningsih, S.S beranggotakan Bapak Santo S.Pd, Ibu Maria Sandola S.Pd, Ibu Naziar S.Pd, Ibu Yeni Gusvita S.Pd, Ibu Elva Yetri S.Pd, Ibu Nurul Hasanah S.Pd lalu panitia bekerja sama dengan wali kelas membuat agenda yang akan dilakukan selanjutnya dan bekerja sama juga dengan kepala perpustakaan, kepala sekolah dengan koordinator dari wakil kesiswaan dan wakil kurikulum juga melakukan kunjungan secara berkala. Selanjutnya dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Timpeh terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang akan dijelaskan sebagai berikut. 1) Tahap Pembiasaan kegiatan literasi dalam kelas tidak hanya sekedar membaca dan menulis. Namun mencakup bagaimana para siswa menangkap materi pembelajaran selama proses pembelajaran sejarah berlangsung. Guru berkomunikasi kepada siswa di kelas dengan penuh kebermaknaan, praktik dalam hubungan sosial yang terkait dengan bahasa pengetahuan, dan budaya. Model pembelajaran dengan pemanfaatan literasi yang dibangun dalam pembelajaran di kelas mengandung nilai dan karakter yang perlu dibudayakan pada siswa agar mereka gemar melakukan literasi. Melalui pengamatan peneliti di kelas XI IPS 2 SMA N 1 Timpeh, pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan literasi dilaksanakan oleh guru sejarah namun tidak pada setiap pertemuan pembelajaran sejarah berlangsung dengan pemanfaatan literasi.

Dalam kegiatan pendahuluan pada pembelajaran sejarah terjadi seperti umumnya. Guru terlebih dahulu membuka pertemuan dengan menyampaikan salam kepada siswa, pembelajaran sejarah peminatan di kelas XI IPS 2 ini dilaksanakan 3 sampai 4 jam dalam seminggu namun tidak langsung dalam satu waktu. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran

siswa dan guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi minggu lalu pada siswa. Kemudian guru memberikan rangsangan stimulus kepada siswa untuk masuk ke dalam materi yang akan diajarkan. Kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan oleh guru dengan alokasi waktu selama 10 menit. Pada tahap ini sebelum pembelajaran sejarah dimulai guru memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca buku yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas dalam pertemuan itu. Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Guru bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Kegiatan membaca dalam waktu yang singkat secara berkala ini lebih efektif diterapkan dibandingkan dengan kegiatan membaca dalam waktu yang panjang namun jarang. Pada pembelajaran sejarah di dalam kelas, guru memberikan waktu 15 menit untuk membaca diawal pembelajaran. Berdasarkan wawancara mengenai alasan pemberian waktu 15 menit kepada siswa untuk membaca sebelum pembelajaran sejarah dimulai Ibu Setya Ningsih menyatakan bahwa

“...meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai topik yang dibahas, diharapkan siswa terbiasa membaca buku untuk meningkatkan rasa cinta baca diluar jam pelajaran tanpa harus disuruh atau diawasi oleh guru...”.

Pada kegiatan inti pembelajaran sejarah sebelumnya guru menyampaikan KD dan tujuan yang akan dicapai pada proses pembelajaran pada hari ini. Selanjutnya guru sejarah membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan materi yang akan diajarkan, guru juga memandu siswa untuk membaca dalam hati. Kegiatan membaca ini berlangsung dalam suasana tenang dan duduk berdasarkan kelompok yang telah dibagi sebelumnya. Membaca ini lebih menekankan pada memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku pegangan yang mereka miliki diperoleh dari perpustakaan. Penulis mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai kesan siswa diperintahkan untuk membaca 15 menit sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran, siswa menyatakan

“...membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi yang akan diajarkan, dan pembelajaran sejarah menjadi lebih aktif daripada biasanya...”. Kegiatan membaca ini lebih menekankan pada memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku pegangan yang mereka miliki diperoleh dari perpustakaan terkait dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru dengan meminta siswa untuk membaca buku pegangan sebelum materi pembelajaran disampaikan Ibu Setya Ningsih menyatakan bahwa: “.....dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan terkait materi pembelajaran yang sedang dibahas...”.

Kegiatan membaca sebelumnya yang telah selesai dilakukan, selanjutnya siswa diminta untuk membacakan kembali dengan suara nyaring menggunakan kata-kata sendiri. Harapan guru dengan membaca dengan menggunakan kata-kata sendiri ini siswa lain yang

mendengarkan ikut memahami maksud dari materi yang telah dibaca sebelumnya. 2) Tahap Pengembangan pada tahap pengembangan ini kegiatan literasi pada pembelajaran sejarah lebih ingin menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosi siswa. Berdasarkan hasil temuan penulis pada tahap ini guru sejarah mengasah kemampuan siswa dalam menanggapi buku bacaan materi pembelajaran sejarah yang dibaca sebelumnya secara lisan dan tulisan. Penulis mengajukan pertanyaan kepada Ibu Setya Ningsih mengenai apa yang dilakukan oleh guru pada tahap pengembangan ini dan menyatakan

“.....Pada tahap Selanjutnya melalui kegiatan literasi pada pembelajaran sejarah diharapkan mengajarkan siswa untuk bernalar atau berpikir kritis, kreatif, analitis, inovatif, jujur, disiplin...”.

Literasi yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah tidaknya menimbulkan pemahaman siswa atas pengetahuan yang diperoleh melalui materi tetapi juga pemanfaatan literasi dalam pembelajaran sejarah peminatan dapat menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap pembelajaran sejarah juga menumbuhkan karakter untuk menghargai dan menghormati peninggalan sejarah melalui pemaparan yang disampaikan oleh guru. Kegiatan tindak lanjut pada tahap ini, siswa diminta untuk mempresentasikan secara singkat hasil bacaan sebelumnya yang disampaikan oleh perwakilan dari kelompok belajar. Selanjutnya peserta berikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami dari materi pembelajaran sejarah yang telah disampaikan, hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif. Pada tahap ini kondisi kelas terlihat lebih aktif dikarenakan siswa saling bertukar pikiran dan pengetahuan mengenai materi yang dibahas.

Pada tahap pengembangan ini guru mengamati sekaligus melakukan penilaian, penilaian yang dilakukan oleh guru selain penilaian pengetahuan guru juga melakukan penilaian keterampilan. Penilaian keterampilan ini terkait dengan bagaimana keaktifan siswa dalam berbicara dan menyampaikan pendapat, kelancaran dalam berkomunikasi, dan keterampilan bekerja sama untuk mempertahankan pemahaman yang telah disampaikan berdasarkan temuan mereka. 3) Tahap Pembelajaran pada tahap pembelajaran ini, guru sejarah dalam pembelajaran di kelas telah memanfaatkan gerakan literasi telah menyusun beberapa perencanaan untuk mendukung proses pembelajaran agar berjalan efektif seperti menentukan kompetensi dasar (KD) yang perlu dibahas, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan KD yang telah ditentukan, membuat bahan ajar berupa power point (PPT), menyiapkan cuplikan video, kisi-kisi soal, soal test, penilaian keterampilan, dan sumber belajar. Sebelum menyusun RPP guru terlebih dahulu menentukan KD yang akan dibahas. Kompetensi dasar (KD) yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah peminatan di kelas. Tahap pembelajaran kegiatan literasi dilakukan dengan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks dan mengaitkan pada pengalamn pribadi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mampu mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif. Guru tidak lagi sebagai pemeran utama dalam pembelajaran di kelas tetapi sebaliknya bahwa siswa yang menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam proses belajar, bertanggung

jawab mengenai kebutuhan belajarnya, dan dapat menemukan sumber – sumber informasi untuk kebutuhan siswa itu sendiri. peran guru dalam pembelajaran di kelas hanya sebagai fasilitator dan narasumber jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga membutuhkan bimbingan.

Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan kegiatan literasi menuntut siswa untuk kreatif agar dapat menghasilkan suatu produk literasi agar pelaksanaan literasi dalam pembelajaran sejarah dikatakan berjalan. Dalam proses pembelajaran guru menayangkan PPT yang telah disusun untuk menambah pengetahuan siswa terkait dengan materi pembelajaran. berdasarkan temuan penulis guru mengajak siswa untuk membawa materi pembelajaran dalam pengalaman sehari-hari. Guru juga melakukan tindak lanjut dari proses pembelajaran sejarah yang telah dilakukan dengan memerintah siswa untuk membuat catatan untuk menanggapi hasil bacaan buku dan diskusi bersama. Pemanfaatan literasi pada pembelajaran sejarah bertujuan untuk memberikan peluang atau kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang baik, dan membentuk siswa menjadi pembaca, penulis serta komunikator yang strategis. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa, meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa, mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajaran yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. dengan begitu terkait dengan pemanfaatan literasi pada pembelajaran sejarah Ibu Setya Ningsih menyampaikan

“...melalui pemanfaatan literasi ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya...”. Penulis juga mengajukan pertanyaan sama kepada siswa terkait dengan pemanfaatan literasi pada pembelajaran sejarah, “... Memberikan motivasi kepada siswa untuk minat membaca baik dalam pelajaran sejarah maupun pelajaran lainnya...”

Pada tahap pembelajaran ini, siswa diwajibkan untuk menghasilkan produk literasi yang bertujuan agar siswa mudah teringat akan materi yang sudah dijelaskan. Produk literasi yang dihasilkan oleh siswa berupa mind mapping dengan pemanfaatan canva. Hasil produk literasi terbaik akan ditempelkan pada mading sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk menempelkan hasil-hasil produk literasi dari siswa. Pada panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas ini, memiliki beberapa indikator ketercapaian GLS tahap pembiasaan. Indikator seperti kegiatan membaca 15 menit, membaca buku pegangan mata pelajaran sejarah ini sudah berlangsung. Kekurangan yang terlihat saat observasi yaitu minimnya buku pegangan mata pelajaran sejarah, program GLS menyediakan pojok baca untuk menunjang kegiatan literasi namun pada pojok baca tersebut tidak ditemukan buku pembelajaran sejarah. Buku yang ditemukan pada pojok baca yaitu buku-buku non pelajaran. Pada pembelajaran sejarah kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada siswa, dengan demikian pemanfaatan literasi dalam pembelajaran sejarah hendaknya guru maupun siswa bersama-sama untuk melakukan literasi untuk melaksanakan pembelajaran agar

tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada kegiatan inti guru sebagai fasilitator menyampaikan sedikit materi pembahasan pada pembelajaran saat itu dan didukung oleh penayangan PPT, siswa diminta untuk menyimak dan mendengarkan materi yang telah diberikan oleh guru. Dan jika ada yang tidak dipahami terkait dengan materi siswa dapat bertanya kepada guru terlebih dahulu lalu guru memberikan kesempatan kepada siswa lain yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang temannya. Jika tidak ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut disitulah peran guru sebagai fasilitator membantu menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran sejarah juga tidak diterapkan pada setiap pertemuan. Guru tidak jarang masuk ke kelas langsung menyampaikan materi yang akan diajarkan pada saat itu. Hal ini membuktikan bahwa praktik Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran sejarah masih sangat kurang. (siswa tidak membaca).

Pada tahap pengembangan ini guru mulai melihat keterlibatan pikiran dan emosi siswa untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif. Pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Timpeh masih ditemukan siswa yang tidak ikut serta menanggapi materi pembelajaran yang telah dipaparkan. Siswa cenderung terlihat bingung ingin mengajukan pertanyaan apa, hal ini terjadi bisa disebabkan oleh dua hal yaitu siswa diam tidak bertanya karena benar-benar telah menguasai materi pembelajaran sejarah atau siswa diam karena tidak paham terhadap materi yang telah didiskusikan. Permasalahan mengenai kurang aktifnya siswa dalam ini, bisa diatasi dengan guru sejarah memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya. Guru juga dapat membangun interaksi antar siswa dan guru agar mereka dapat pengetahuan, guru juga dapat memberikan motivasi seperti bagi siswa yang mengajukan pertanyaan akan diberikan nilai tambahan. Indikator ketercapaian Gerakan Literasi Sekolah SMA tahap pembelajaran. Pembelajaran sejarah di SMA 1 Timpeh Pada tahap ini siswa dibimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif agar mampu berkomunikasi secara kreatif, hal ini terlihat pada Peranan guru sejarah berhasil membimbing siswa dalam lomba menulis essay hingga ke tingkat nasional tentang nilai-nilai kepahlawanan seperti nilai-nilai teladan dari Muhammad Hatta yaitu disiplin, tekadnya ulet untuk membaca buku, kreatif, kritis. Penggunaan PPT sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran sejarah dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Selain itu guru juga melakukan evaluasi pembelajaran untuk melihat aspek kognitif dalam pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan literasi. Evaluasi ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana pemahaman yang diperoleh oleh siswa terhadap materi yang dibahas dengan pemanfaatan literasi pada pembelajaran sejarah, pertanyaan- pertanyaan yang diajukan oleh guru terdapat dalam RPP yang telah disusun oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Sejarah menjadikan pembelajaran sejarah mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan literasi di SMA N 1 Timpeh berjalan dengan baik sesuai dengan pedoman gerakan literasi sekolah dan RPP yang telah dibuat oleh guru.

Terdapat tiga tahap dalam pemanfaatan literasi pada pembelajaran sejarah. Pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Melalui penerapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran sejarah dapat mendorong siswa untuk aktif dan dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan. Pendidik juga diminta membina hubungan antar siswa dan pendidik. Kegiatan literasi dalam pembelajaran Sejarah dilakukan dengan berbagai macam strategi. Melalui kegiatan literasi atau pembiasaan membaca siswa menjadi terbiasa membaca hal ini dapat membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran sejarah, materi-materi yang disampaikan oleh guru sejarah salah satunya keteladan dari tokoh-tokoh perjuangan dan masih banyak lagi materi sejarah yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam pelaksanaannya juga dipengaruhi oleh beberapa hal berdasarkan temuan oleh penulis pemanfaatan Gerakan Literasi Sekolah masih minim untuk diterapkan pada pembelajaran sejarah bahkan untuk semua pembelajaran, karena bahan bacaan dan teks yang tersedia di perpustakaan dan pojok baca pada setiap kelas belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Buku referensi pembelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah juga minim hal ini menimbulkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah kurang terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). Peran Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Rajawali Pers
- Ariani, E. E. (2018). Pemanfaatan Literasi Dalam Pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Kasihan
- Batubara, H. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. 4, 15–29
- Hastuti, H., Zafri, Z., & Basri, I. (2019). Literasi Literasi Sejarah Sebagai Upaya Penanaman Karakter Bagi Anak. *Diakronika*, 19(2), 153. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss2/124>
- Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Panduan Gerakan Literasi Nasional, 50
- Lian, B., & Nopilda, L. (2018). (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021. 3(2)
- Maharani, A. W., & Yefterson, R. B. (2021). Pengembangan Bahan Ajar E-Book Interaktif Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Menengah Atas. 3(1), 10
- Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti. Prosiding Seminar Nasional, 18–26

- Naim, M. (2018). Strategi pengembangan model pembelajaran transformatif. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid, 1(1), 36
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). Metode penelitian pendidikan. PT Remaja Rosdakarya
- Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 177–190. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>
- Pangesti Wiedarti, Dkk. (2018). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 146–156
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141–152
- Syafrizal, R., Hermawan, I. C., & Sofwan, P. Y. (2021). Praktik Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKN Di SMA Negeri 1 Mande. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan)*, 11(2), 51–69
- Tina Saro Barumun. (2021). Implementasi Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Daring Di Sma Negeri 6 Padangsidempuan T.a 2020/2021. *Jurnal PhysEdu Pendidikan FISIKA IPTS*, 3(3), 1–9
- Utomo, B. C. (2019). Pembelajaran Sejarah Berbasis Budaya Literasi Digital Dengan pemanfaatan Media Audio Visual PadaSiswa Kelas XI IPS 2 Di SMA Negeri Kasihan
- Wina Sanjaya. (2013). Penelitian Pendidikan. kencana.